

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan Indonesia oleh banyak kalangan dianggap masih rendah. Tuntutan akan mutu pendidikan merupakan suatu keniscayaan dan kebutuhan yang mendesak, seiring dengan demokratisasi pendidikan. Hal ini disebabkan pada era sekarang kebutuhan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Persaingan yang ketat dan kompetitif dalam era globalisasi mengharapakan kita mempunyai keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, salah satu strategi yang harus ditempuh adalah dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan.

Berdasarkan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan kemerdekaan bangsa kita, seperti dinyatakan pada alinea keempat Pembukaan UUD 1940. Oleh sebab itu, upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas merupakan amalan mulia karena memberikan kontribusi dalam mengisi kemerdekaan yang telah direbut lewat pengorbanan yang tidak sedikit. Suparlan (2009: 1).

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik minat dan antusias siswa serta dapat memotivasi siswa untuk

senantiasa belajar dengan baik dan semangat, sebab dengan suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Hasil belajar siswa merupakan suatu indikasi dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Dari hasil belajar inilah dapat dilihat keberhasilan dalam memahami suatu materi pelajaran.

Selain itu, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor dalam pengajaran atau proses belajar mengajar. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Lubis (2006: 1) menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih, menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerjasama dalam kelompoknya dan melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dapat meningkat. Selain itu, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan adanya pembelajaran kelompok.

Pembelajaran kooperatif juga memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan

kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Hal-hal tersebut diperlukan siswa ketika siswa kembali dalam masyarakat, karena banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Salah satu teknik yang ada dalam metode pembelajaran kooperatif adalah *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu). Melalui metode kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya dalam kelompoknya sendiri, kemudian dalam kelompok lain. Dalam struktur *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Melalui teknik *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen, masing-masing kelompok 4 siswa. Mereka berdiskusi atau bekerja sama membuat laporan suatu peristiwa dengan tema tertentu yang disampaikan guru. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan bertamu ke kelompok lain. Dua siswa yang tinggal di kelompoknya bertugas membagi hasil kerja atau menyampaikan informasi kepada tamu mereka. Siswa yang menjadi tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri. Mereka melaporkan hal yang didapat dari kelompok lain. Kemudian siswa membuat laporan tentang hasil diskusi tersebut.

Melalui penerapan metode ini, banyak hal positif yang bisa diperoleh. Salah satunya guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran karena dua siswa (sebagai tuan rumah) diminta tampil berbicara yaitu melaporkan secara lisan hasil

diskusi kepada kelompok lain. Dua siswa lain (sebagai tamu) juga pergi ke kelompok lain untuk mendengarkan presentasi kelompok lain dan berdiskusi di sana. Hal tersebut tentunya sangat berbeda ketika siswa atau kelompok maju satu per satu ke depan kelas. Waktu yang diperlukan untuk hal tersebut tentu lebih lama.

Melalui metode kooperatif *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) ini, siswa akan bekerja secara berkelompok. Ketika melaporkan ke kelompok lain juga secara berpasangan (2 orang) sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut dan grogi ketika mengungkapkan hasil diskusi kepada kelompok lain. Hal ini juga menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.

Kenyataan dalam pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada guru. Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS di SMP proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh ceramah guru dan siswa hanya mendengarkannya. Dalam kondisi demikian pengalaman belajar siswa hanya mendengarkan ceramah guru saja, tanpa ada keaktifan, kreativitas dan inovasi yang berasal dari siswa. Siswa kurang memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang ada, akibatnya hasil belajar siswa pun menurun. Kondisi ini jelas tidak seirama dengan yang dikehendaki oleh standar proses pembelajaran.

Kenyataan demikian juga terjadi di SMP Negeri 5 Satu Atap Wonosari. Berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran IPS saat mengajar di kelas diantaranya adalah metode ceramah. Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode ini masih

berlangsung satu arah karena kegiatan masih terpusat pada guru. Guru menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat. Hal ini menyebabkan siswa yang belum jelas tidak bisa terdeteksi oleh guru. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya, hanya sedikit siswa yang melakukannya. Hal ini karena siswa takut atau bingung mengenai apa yang mau ditanyakan. Selain itu, siswa kurang terlatih dalam mengembangkan ide-idenya dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Wonosari dengan jumlah siswa 20 orang, dalam pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, hanya 8 orang atau 40% siswa mendapatkan nilai di atas angka 80 dan 12 orang atau 60% siswa mendapatkan nilai dibawah angka 80 pada mata pelajaran IPS. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut berada di bawah standar ketuntasan yang diharapkan, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerjasama, sementara siswa yang pandai dapat menguasai jalannya diskusi dan akan lebih cepat memahami materi pelajaran yang disampaikan guru, sebaliknya siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya. Selain itu, keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran belum tercermin, hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang terlihat tegang sehingga bersikap pasif dan malu bertanya saat pelajaran berlangsung dan belum nampak keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Penghargaan

kelompok, sebagai tanda perhatian guru terhadap prestasi capaian siswa dalam mengerjakan tugas, belum nampak dalam kegiatan belajar mengajar.

.Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat, dimana dalam proses belajar mengajar IPS guru hendaknya memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, karena dengan keaktifan ini siswa akan mengalami, menghayati dan mengambil pelajaran dari pengalamannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai usaha perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan judul: "Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Wonosari".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* antara lain: keanggotaan dalam kelompok belajar belum sebagaimana mestinya; pembentukan kelompok berasal dari kelompok awal belum diperhatikan guru; sisa anggota yang ada belum dapat menginformasikan permasalahan tugas yang perlu dikaji oleh kelompok yang bertamu; anggota yang ditugaskan bertamu ke kelompok lain masih bersikap pasif dan malu bertanya sehingga ketika kembali ke kelompok asal informasi yang disampaikan sulit

dimengerti anggota kelompoknya; kurangnya pemberian motivasi pada siswa; penghargaan kelompok sebagai tanda perhatian guru terhadap prestasi capaian siswa dalam mengerjakan tugas belum nampak dalam kegiatan belajar mengajar.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Satu Atap Wonosari?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Bertolak dari permasalahan sebagaimana dikemukakan dalam rumusan penelitian tindakan kelas, maka pemecahan yang dapat ditempuh adalah Guru dalam proses belajar mengajar IPS Kelas VIII di SMP Negeri 5 Satu Atap Wonosari menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Pembelajaran ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang mereka harus diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua

orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

1.5 Tujuan Penelitian

Seperti yang dijelaskan pada latar belakang dan rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) pada mata pelajaran IPS dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Wonosari.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti berdasarkan teori-teori yang ada, yang dikembangkan melalui implementasi penggunaan metode pembelajaran kelompok sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa termotivasi dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS.
- 2) Dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) pada pelajaran IPS, siswa SMP akan dilatih dan dibiasakan bekerjasama serta menjaga kekompakan kelompok.
- 3) Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan terutama pada mata pelajaran IPS dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide-idenya.

b. Bagi Guru

- 1) Upaya menawarkan inovasi dalam metode pembelajaran.
- 2) Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa.
- 3) Sarana bagi guru untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran yang inovatif.
- 4) Meningkatkan kinerja guru karena dengan metode ini dapat mengefektifkan waktu pembelajaran.
- 5) Memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu).

c. Bagi Peneliti

- 1) Mendapatkan fakta bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Mendapatkan fakta bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai inovasi pembelajaran yang dilaksanakan guru.
- 2) Memberikan pengalaman pada guru lain untuk menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu).